

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Membaca**

##### **1. Pengertian Membaca**

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan akan memungkinkan seseorang mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya.

Membaca adalah kegiatan berbahasa berupa proses melisankan dan mengolah bahan bacaan secara aktif, membaca juga merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa, melainkan juga menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan. Dengan demikian membaca pada hakikatnya merupakan suatu bentuk komunikasi tulis.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia di MI. Pembelajaran membaca di MI dilaksanakan sesuai dengan pembedaan atas kelas-kelas awal dan kelas-kelas tinggi. Pelajaran membaca di kelas-kelas awal disebut pelajaran membaca

permulaan, sedangkan di kelas-kelas tinggi disebut pelajaran membaca lanjut. Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan. Menurut Akhaidah dalam Darmiyati dan Budiasih<sup>1</sup> kemampuan membaca di kelas I merupakan pembelajaran membaca tahap awal. Kemampuan membaca yang di peroleh di kelas I tersebut akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas berikutnya. Kemampuan membaca yang di peroleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Oleh karena itu, pembelajaran membaca awal ini sangat penting.

Tujuan membaca permulaan di kelas I adalah agar "Siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat<sup>2</sup>". Pelaksanaan membaca permulaan di kelas I MI dilakukan dalam dua tahap, yaitu membaca periode tanpa buku dan membaca dengan menggunakan buku.

- a. Pembelajaran membaca tanpa buku dilakukan dengan cara mengajar dengan menggunakan media atau alat peraga selain buku misalnya kartu gambar, kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat.

---

<sup>1</sup> Darmiyati Zuchdi dan Budiasih, 2004. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. (Yogyakarta: PAS. Departemen Pendidikan Nasional, 2004), 57

<sup>2</sup> Kurikulum 2013. Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 4

- b. Pembelajaran membaca dengan buku merupakan kegiatan membaca dengan menggunakan buku sebagai bahan pelajaran.

## 2. Kemampuan Membaca Permulaan

Menurut Darmiyati Zuhdi dan Budiasih kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut<sup>3</sup> Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, membaca permulaan di kelas I merupakan fondasi bagi pengajaran selanjutnya. Sebagai fondasi haruslah kuat dan kokoh, oleh karena itu harus dilayani dan dilaksanakan secara berdaya guna dan sungguh-sungguh. Kesabaran dan ketelitian sangat diperlukan dalam melatih dan membimbing serta mengarahkan siswa demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

Menurut Rahayu anak atau siswa dikatakan berkemampuan membaca permulaan jika dia dapat membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas, benar dan wajar, serta lancar dalam membaca dan memperhatikan tanda baca<sup>4</sup>.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan adalah kesanggupan siswa membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas, benar dan wajar serta memperhatikan tanda baca.

---

<sup>3</sup> Darmiyati Zuchdi dan Budiasih, 2004. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. (Yogyakarta: PAS. Departemen Pendidikan Nasional, 2004), 57

<sup>4</sup> Rahayu, *Mempraktekkan Cooperative Learning Di Ruang-ruang kelas*. Johanta, Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), 14

Pengajaran membaca permulaan lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Siswa dituntut untuk dapat menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan<sup>5</sup>

Tujuan pengajaran membaca dan menulis adalah agar siswa dapat membaca dan menulis kata-kata dan kalimat sederhana dengan benar dan tepat

### **3. Teori Belajar yang Melandasi Pembelajaran Membaca menggunakan Media kartu Huruf**

Teori Belajar konstruktivisme mengisyaratkan bahwa guru tidak memompakan pengetahuan ke dalam kepala pelajar, melainkan pengetahuan diperoleh melalui suatu dialog yang ditandai oleh suasana belajar yang bercirikan pengalaman dua sisi. Ini berarti bahwa penekanan bukan pada kuantitas materi, melainkan pada upaya agar siswa mampu menggunakan otaknya secara efektif dan efisien sehingga tidak ditandai oleh segi kognitif belaka, melainkan oleh keterlibatan emosi dan kemampuan kreatif. Dengan demikian proses belajar membaca perlu disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan siswa<sup>6</sup>.

Teori kognitif dari Jean Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif bukan hanya hasil kematangan organisme, bukan pula pengaruh

---

<sup>5</sup> Haryadi dan Zamzani. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud, 1997), 11

<sup>6</sup> Sadiman, Arif dkk. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Pustekkom Dikbud. PT Raja Grafindo Persada, 2006), 5

lingkungan semata, melainkan hasil interaksi diantara keduanya. mengemukakan Perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan. Teori perkembangan piaget mewakili konstruktivisme yang memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses di mana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi mereka.

Tahap perkembangan kognitif anak menurut Piaget terdiri dari :

1) Tahap Sensorimotor (Usia 0-18 bulan)

Pada tahap ini mulai terbentuk konsep "kepermanenan Objek" dan kemajuan gradual dari perilaku refleksif ke perilaku yang mengarah pada tujuan. Anak memanipulasi objek di lingkungannya dan mulai membentuk konsep.

2) Tahap Pra Operasional (2-7 tahun)

Perkembangan kemampuan menggunakan simbol-simbol untuk menyatakan obyek-obyek dunia. Pemikiran masih egosentris dan sentrasi. Anak memahami pikiran simbolik, tetapi belum dapat berpikir logis.

3) Tahap Operasional Kongkret (7-11 tahun)

Perbaikan dalam kemampuan untuk berpikir secara logis. Pemikiran tidak lagi sentrasi tetapi desentrasi dan pemecahan masalah tidak begitu dibatasi oleh keegosentrisan. Anak dapat berpikir logis mengenai benda-benda kongkret.

4) Tahap Formal Operasional (11 tahun sampai dewasa)

Pemikiran abstrak dan murni simbolis mungkin dilakukan. Masalah dapat dipecahkan melalui penggunaan eksperimentasi sistematis. Piaget menemukan bahwa penggunaan operasi formal bergantung pada keakraban dengan daerah subyek tertentu. Apabila siswa akrab dengan suatu obyek tertentu, lebih besar kemungkinannya menggunakan operasi formal

Psikolog Jean Piaget mengungkapkan bahwa pertumbuhan kognitif bergerak dari yang kongkret ke yang abstrak. Begitu pula perkembangan kemampuan membaca dan menulis. Usia siswa SD (7-12 tahun) ada pada stadium operasional kongkret. Oleh karena itu penting bagi siswa SD jika dalam pembelajaran membaca menggunakan benda kongkret. Kemampuan baca-tulis anak berawal dari tulisan-tulisan yang kongkret dan yang sering ditemukan di dunia anak, seperti pada mainan kesukaannya, simbol-simbol pada tempat makanan, serta buku bergambar

## **B. Media Pembelajaran**

Kata media berasal dari bahasa latin yaitu jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Dalam Depdiknas dinyatakan bahwa media pembelajaran adalah media pendidikan secara khusus digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang dirumuskan. Seperti yang dikemukakan oleh Latuheru yang dikutip oleh Arsyad memberi batasan media sebagai sebuah bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk

menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat, sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju<sup>7</sup>.

Media juga seringkali diartikan sebagai alat yang dapat dilihat dan di dengar. Alat-alat ini dipakai dalam pengajaran dengan maksud untuk membuat cara berkomunikasi lebih efektif dan efisien. Dengan menggunakan alat-alat ini, guru dan siswa dapat berkomunikasi lebih mantap, hidup dan interaksinya bersifat banyak arah. Seperti yang dikemukakan oleh Hamalik dalam Arsyad bahwa hubungan komunikasi akan berjalan lancar dengan hasil yang maksimal apabila menggunakan alat bantu yang disebut dengan media komunikasi<sup>8</sup>. Sedangkan menurut Gagne dan Briggs dalam Arsyad media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari: buku, tape recorder, Benda Nyata, video camera, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan computer. Dengan kata lain media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Dari beberapa pendapat di atas tentang pengertian media dapat diambil kesimpulan bahwa: (1) Media adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar yang berfungsi memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai dengan sempurna, (2) Media berperan sebagai

---

<sup>7</sup> Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 12

<sup>8</sup> Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 4

perangsang belajar dan dapat menumbuhkan motivasi belajar sehingga siswa tidak menjadi bosan dalam meraih tujuan-tujuan belajar, (3) Adapun yang disampaikan oleh guru mesti menggunakan media, paling tidak yang digunakan adalah media verbal yaitu berupa kata-kata yang diucapkannya di hadapan siswa, (4) Segala sesuatu yang terdapat di lingkungan sekolah, baik berupa manusia ataupun bukan manusia yang pada permulaannya tidak dilibatkan dalam proses belajar mengajar setelah dirancang dan di pakai dalam kegiatan tersebut. Lingkungan itu berstatus media sebagai alat perangsang belajar.

Berbagai pendapat mengenai manfaat dari media pembelajaran diantaranya adalah menurut pendapat Sudjana dan Rivai seperti yang dikutip oleh Arsyad mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu: (1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, (2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkan menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran, (3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran, (4) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas



lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan dan lain-lain<sup>9</sup>.

### C. Media Kartu Huruf

Alat adalah sarana yang sangat di perlukan dalam menunjang keberhasilan proses belajar-mengajar. Alat Peraga menurut Depdiknas (2003) adalah benda/alat yang digunakan untuk memperagakan fakta, konsep, prinsip/prosedur tertentu agar tampak lebih nyata /kongkret. Jadi Alat Peraga adalah sarana yang digunakan oleh guru untuk menunjang proses belajar mengajar di dalam kelas agar pembelajaran tampak lebih nyata /kongkret sehingga siswa lebih mengerti.

Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia ,guru dapat melakukan simulasi pembelajaran dengan menggunakan kartu berseri (*flash card*). Kartu berseri tersebut dapat berupa kartu bergambar, kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat. Dalam pembelajaran membaca permulaan guru dapat menggunakan strategi bermain dengan menggunakan kartu-kartu huruf. Kartu huruf tersebut digunakan sebagai media dalam permainan menemukan kata. Siswa diajak menyusun huruf-huruf menjadi sebuah kata yang berdasarkan benda-benda kongkret yang ditemukannya. Titik berat latihan menyusun huruf ini adalah pada keterampilan mengeja suatu kata. Dalam pembelajaran membaca teknis menurut Mackey guru dapat menggunakan strategi permainan membaca misalnya mencocokkan kartu, ucapkan kata itu, temukan kata itu, kontes ucapan, temukan kalimat itu dan baca.

---

<sup>9</sup> Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 23

#### **D. Penerapan Media Kartu Huruf di Kelas**

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru dapat melakukan simulasi pembelajaran dengan menggunakan kartu berseri (*flash card*). Kartu-kartu berseri tersebut dapat berupa kartu bergambar, kartu huruf, kartu kata, maupun kartu kalimat. Dalam pembelajaran membaca permulaan guru dapat menggunakan strategi bermain dengan memanfaatkan kartu-kartu huruf. Kartu-kartu huruf tersebut digunakan sebagai media dalam permainan menemukan kata. Siswa diajak bermain dengan menyusun huruf-huruf menjadi sebuah kata yang berdasarkan teka-teki atau soal-soal yang dibuat oleh guru. Titik berat latihan menyusun huruf ini adalah keterampilan mengeja suatu kata

Langkah-langkah menggunakan media kartu huruf dalam pembelajaran membaca siswa di kelas 1 adalah sebagai berikut:

- 1 Memanfaatkan kartu huruf yang ada di sekitar siswa untuk dijadikan sumber belajar siswa dalam membaca.
- 2 Menghubungkan antara materi membaca dengan kartu huruf dengan benda konkret yang ada di lingkungan sekitar siswa.
- 3 Siswa menyusun kartu huruf berdasarkan nama-nama benda-benda kongkret yang ditemukannya sehingga membentuk kata dan kalimat.
- 4 Siswa membaca/mengeja kata-kata atau kalimat yang telah ditemukannya.

### **E. Kerangka Berpikir**

Kemampuan membaca permulaan siswa kelas I MI Miftahul Ulum Curah Keris Kalipang Grati Pasuruan masih rendah, hal ini disebabkan proses pembelajaran yang dilakukan guru belum menggunakan media yang menarik perhatian siswa sehingga siswa pasif dan hanya menerima apa yang diberikan guru.

Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 MI Miftahul Ulum Curah Keris Kalipang Grati Pasuruan adalah melalui penerapan media kartu huruf, karena media tersebut memiliki beberapa keuntungan yaitu berperan sebagai perangsang belajar dan dapat menumbuhkan motivasi belajar sehingga siswa tidak menjadi bosan dalam meraih tujuan-tujuan belajar. Dengan penggunaan media kartu huruf dalam pembelajaran bahasa Indonesia (membaca permulaan) kemampuan membaca permulaan siswa MI Miftahul Ulum Curah Keris Kalipang Grati Pasuruan dapat meningkat.